

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Studi linguistik mikro merupakan salah satu cabang disiplin ilmu bahasa yang memandang bahasa dari sudut pandang internalnya. Studi ini membagi unsur internal bahasa ke dalam beberapa bagian. Salah satu cabang mikrolinguistik adalah semantik, yaitu studi mikrolinguistik yang membahas mengenai makna meliputi pengertian dari unsur-unsur bahasa. Dalam hal ini, bahasa yang dimaksud bukan bahasa sebagai *langage* atau bahasa yang masih bersifat abstrak, melainkan bahasa sebagai *parole* yang sudah berupa ujaran dan dapat diteliti, yaitu bahasa yang digunakan oleh manusia dengan fungsi sebagai alat komunikasi, mengekspresikan diri, serta menampilkan identitas.¹

Semantik membagi kelompok makna ke dalam beberapa jenis makna berdasarkan klasifikasi masing-masing, salah satunya lazim disebut sebagai makna metaforis atau majas perbandingan. Metafora hadir sebagai gejala bahasa yang menggabungkan makna literal atau makna denotatif suatu kata dengan makna figuratif atau konotasinya. Metafora menyatukan dua domain, yang satu berasal dari pengalaman dan yang satu merupakan target baru yang masih memiliki relevansi dengan domain sumber, sehingga dihasilkan sebuah gambaran realitas sosial yang berlaku di tempat masyarakat bahasa tersebut berada.

¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), hlm. 31.

Pada mulanya, metafora merupakan gaya bahasa atau *style* yang disinggung oleh Aristoteles sebagai bagian dari lima langkah seni retorika.² Pemakaian metafora merupakan salah satu cara bagi orator untuk merangsang kepuasan dan kesenangan audiens dengan cara mempermudah audiens memahami konsep yang ingin disampaikan, menggunakan konsep lain yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan pengetahuan awam, kata yang digunakan untuk bermetafora memiliki hubungan dengan konsep yang disasar. Seiring berjalannya waktu, gaya bahasa metaforis tidak hanya digunakan oleh masyarakat dalam beretorika saja, tetapi juga sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan leksikon guna mengekspresikan ideologi, gagasan, maupun emosi.³ Dengan menggunakan bentuk lain, penutur dapat menghasilkan ungkapan-ungkapan untuk konsep baru yang sebelumnya belum dinamai. Ungkapan-ungkapan ini tidak jarang sulit untuk ditelaah maknanya secara struktural, bahkan cenderung tidak logis.

Kajian terhadap metafora menjadi begitu menarik karena fenomena kebahasaan tersebut menguji kepercayaan lama bahwa makna literal tidak dapat direlasikan dengan makna figuratif. Kehadiran metafora seolah memberi pertanyaan baru sekaligus menjawabnya melalui fakta bahwa metafora ada dari penggabungan makna literal dan figuratif tersebut. Oleh karena daya tarik ini, sejalan dengan perkembangan ilmu linguistik, kajian terhadap metafora mulai mendapat perhatian. Kini, telah muncul suatu kajian metafora yang disesuaikan dengan asas pendekatan semantik kognitif, disebut metafora kognitif.

² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2007), hlm. 9-10.

³ D. Edi Subroto, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik* (Surakarta: Cakrawala Media, 2011), hlm. 126-127.

Teori mengenai metafora kognitif pertama kali digagas oleh George Lakoff, yang kemudian dibantu oleh Mark Johnson, pada tahun 1980 dan terus dikembangkan sejak saat itu. Dalam teori ini dijelaskan bahwa metafora kognitif ada sebagai upaya manusia untuk memahami entitas abstrak melalui sesuatu yang konkret, yang telah didapat sebelumnya berdasarkan pengalaman. Teori ini mengacu pada prinsip bahwa metafora berlangsung dalam tataran kognisi yang utamanya menghubungkan ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber meliputi entitas konkret, sedangkan ranah target bersifat abstrak. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan struktural, orientasional, dan ontologis.

Hubungan struktural yang mengorespondensikan ranah sumber dengan ranah target disebut metafora struktural. Hubungan ini secara struktural masih dapat berterima, meskipun tidak logis. Contoh dari metafora struktural ialah ungkapan *perang argumen*. Secara struktural frasa tersebut dapat diterima, meskipun secara logika kata *argumen* bukan merupakan suatu jenis peperangan karena perang mempunyai makna literal ‘pertempuran besar bersenjata’. Sementara itu, hubungan orientasional atau metafora orientasional merupakan korespondensi berprinsip orientasi, yaitu segala bentuk metaforis yang mengandung makna petunjuk ruang, arah, dan letak. Sebagai contoh, ungkapan *semangatnya menurun* mengandung makna petunjuk arah ‘menuju ke bawah’. Padahal yang menjadi subjek dalam klausa tersebut adalah kata *semangatnya* yang tidak mungkin dapat bergerak ke bawah karena tidak memiliki bentuk fisik dan konkret. Terakhir, contoh dari hubungan ontologis atau metafora ontologis adalah ungkapan *emosinya rapuh*. Pada hubungan ini,

biasanya suatu kondisi mental dianggap sebagai substansi atau objek yang konkret, yang dapat mengalami perubahan fisik. Berdasarkan contoh dari ketiga hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk kebahasaan yang digunakan untuk memunculkan makna metafora kognitif biasanya berupa ungkapan.

Ungkapan yang dimaksud di sini merujuk pada bentuk satuan bahasa, dapat berupa idiom ataupun kiasan bermakna metaforis, yang digunakan manusia untuk mengespresikan gagasan, maksud, dan perasaannya.⁴ Ungkapan biasa digunakan dalam setiap bidang kehidupan, seperti bidang filsafat, ilmu, sastra, jurnalistik, dan politik yang masing-masingnya dapat saling berkaitan erat satu sama lain. Misalnya bidang politik yang menggambarkan struktur pemerintahan atau sekelompok orang yang menjalankan pemerintahan suatu negara, tentu bersentuhan dengan jurnalistik yang menjadi wadah bagi masyarakat atau bagi pemerintah itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan haknya menyerap informasi politis. Begitu pun dengan sastra, terutama satire dan sarkastis, yang sering kali menjadi salah satu cara mengkritik pemerintahan yang tengah berkuasa. Bidang-bidang tersebut menggunakan bahasa, terutama yang berbentuk ungkapan, sebagai alat.

Salah satu peristiwa yang menimbulkan banyak fenomena kebahasaan penggunaan ungkapan dalam bidang politik dan baru-baru ini berlangsung adalah Pemilu 2019. Peristiwa yang terjadi pada tahun 2019 itu memopulerkan banyak ungkapan yang termasuk jenis makna metafora

⁴ Diyan Permata Yanda dan Dina Ramadhanti, *Pengantar Kajian Semantik* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), hlm. 77.

kognitif. Fenomena kemunculan ungkapan bermakna metaforis itu digunakan oleh masyarakat bahasa untuk menggambarkan realitas sosial dari gejala politik yang sedang berlangsung di Indonesia.

Ungkapan-ungkapan unik biasanya digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan dukungan kepada calon pemimpin yang dipilih atau kritik kepada lawannya, misalnya kata *cebong*, *kampret*, dll. Tidak hanya oleh masyarakat, ungkapan juga banyak digunakan oleh pemain politik untuk mengampanyekan diri atau menyerang visi misi lawan. Selain itu, media pers pun ikut menggunakan ungkapan-ungkapan itu ketika menulis berita sehingga menghasilkan makna yang berkaitan dengan dunia politik, terutama Pemilu 2019. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa ungkapan, politik, maupun jurnalisme memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud menelaah fenomena kebahasaan terkait metafora kognitif, yaitu ungkapan yang muncul dalam jurnalistik, khususnya dengan media berupa teks berita, terkait bidang politik pada Pemilu 2019. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi ungkapan bermakna metaforis, yang digunakan pada Pemilu 2019 di Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan Pemilu 2019 dibatasi dengan jangka waktu tertentu, yaitu hanya pada bulan April 2019 karena bulan tersebut memuat peristiwa-peristiwa penting, seperti dua minggu terakhir masa kampanye, perhelatan debat terakhir, masa tenang, pemungutan dan penghitungan suara, rekapitulasi hasil penghitungan suara, dan penetapan hasil Pemilu 2019. Objek penelitian yang menjadi sumber data adalah teks berita dari situs daring *Tempo.co* yang

diunggah pada bulan April 2019. Penelitian ini membahas tentang metafora kognitif dalam ungkapan-ungkapan, seperti *cebong*, *kampret*, dll., yang ditulis dalam teks berita dari *Tempo.co* pada Pemilu 2019. Masing-masing ungkapan dikelompokkan ke dalam tiga jenis metafora kognitif berdasarkan teori Lakoff dan Johnsen, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Peneliti memilih topik metafora kognitif karena kedekatan dan relasinya yang erat terhadap kehidupan sehari-hari. Metafora, yang dalam hal ini berkaitan dengan jurnalistik dan politik, tidak dapat dilepaskan dari masyarakat bahasa. Sadar ataupun tidak, setiap hari kita selalu menggunakan metafora dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Selain itu, kita selalu bersentuhan dengan kehidupan bernegara dan dunia politik. Fenomena terkait metafora dan politik menjadi dua hal yang menarik untuk diulas, terutama fenomena yang baru-baru ini berlangsung, yaitu Pemilu 2019. Sementara itu, pemilihan situs daring *Tempo.co* dilatarbelakangi oleh prinsip yang dianut oleh media pers ini, yakni sikap bahasa yang hidup dan jenaka. Melalui sikap bahasa yang hidup, *Tempo.co* berkomitmen menulis kata apa pun asalkan perlu dan pantas, sekalipun kata tersebut belum tercantum dalam *KBBI*. Sementara kejenakaan gaya penulisan *Tempo.co* membuat ciri diksi tulisan yang ditampilkan kebanyakan berupa simile/perumpamaan dan metafora dengan khas sastra. Kedua hal tersebut mempermudah peneliti dalam mencari data yang diperlukan, yang terkait dengan ungkapan bermakna metaforis kognitif.

1.2 FOKUS DAN SUBFOKUS PENELITIAN

Fokus dalam penelitian ini adalah metafora kognitif dalam ungkapan bidang politik pada Pemilu 2019 yang muncul di berita *Tempo.co* yang diunggah pada bulan April 2019. Sehubungan dengan fokus penelitian, penelitian ini dibatasi oleh subfokus yang meliputi metafora kognitif, terbagi menjadi metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis, dalam ungkapan terkait bidang politik pada Pemilu 2019 di berita *Tempo.co* yang diunggah pada bulan April 2019.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dikemukakan, masalah dalam penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu “Bagaimana metafora kognitif dalam ungkapan bidang politik pada Pemilu 2019 di berita *Tempo.co*?”

Berdasarkan rumusan masalah yang terbentuk dari fokus penelitian, rumusan masalah yang terbentuk dari subfokus penelitian dapat dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana metafora struktural dalam ungkapan bidang politik pada Pemilu 2019 di berita *Tempo.co*?
- 1.3.2 Bagaimana metafora orientasional dalam ungkapan bidang politik pada Pemilu 2019 di berita *Tempo.co*?
- 1.3.3 Bagaimana metafora ontologis dalam ungkapan bidang politik pada Pemilu 2019 di berita *Tempo.co*?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis. Manfaat praktis dalam penelitian ini ialah supaya peneliti maupun masyarakat umum yang membacanya dapat memahami metafora kognitif dalam ungkapan terkait bidang politik yang digunakan oleh masyarakat pada Pemilu 2019 di berita *Tempo.co*, sedangkan manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk menambah sumbangsih acuan teori bagi penelitian berikutnya yang membahas mengenai metafora kognitif, khususnya yang terdapat dalam teks berita.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*